

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan pelayanan yang memadai kepada mahasiswa yang beragama Islam untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan agama Islam agar mereka dapat menjalankan kehidupan beragamanya yang berimbang dan sejalan dengan kehidupan bernegara dan berbangsanya sehingga ketika lulus dari perguruan tinggi, mereka mampu berkiprah dalam membangun bangsa dan memiliki integritas nasionalisme yang tinggi yang sejalan dengan ajaran agama.

Untuk dapat berperan sebagaimana mestinya, mata kuliah PAI harus mempunyai tujuan yang jelas dan terarah, antara lain: 1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk dapat mengetahui, memahami, dan menerapkan ajaran Islam sebagai sarana dalam memecahkan permasalahan hidup dan kehidupan, juga sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, disertai dengan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. 2) menumbuhkan keyakinan kepada Allah SWT agar dapat diaktualisasikan dalam kehidupan individu maupun sosialnya, 3) mengarahkan mahasiswa sebagai hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya yang jelas akan kebenarannya.

Akhirnya mereka dapat memahami bahwa manusia adalah makhluk yang termulia di antara makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya. Karena itulah maka sudah selayaknya manusia menyanggah tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi, sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 30, QS: Al-Isra' [17]: 70 dan QS At-Tin [95]: 5.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata:

"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا .

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥٠﴾

Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)

Namun demikian, hasil pembelajaran PAI sebagaimana dimaksud di atas, belum mencapai target yang diharapkan yaitu iman dan takwa dengan menjalankan kewajiban sebagai *'abdullāh* (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pembelajaran PAI tidak dapat mencapai target yang diharapkan, yaitu: 1) pembelajaran PAI masih mengajarkan agama sebagai ilmu baku (tekstual) tanpa harus dipahami secara ilmiah (kontekstual), 2) pembelajaran PAI merupakan pengulangan dan belum dikembangkan ke arah pengetahuan metakognitif atau pengetahuan merujuk pada kesadaran dan pemahaman yang mendalam pada diri seseorang, 3) metode dan pendekatan pembelajaran PAI masih bersifat satu arah sehingga tidak memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk memahami agama secara kritis. Padahal, kreativitas dan kemampuan berpikir kritis merupakan kecakapan yang menjadi modal mereka agar mampu menghadapi tantangan dan lebih kompetitif bukan mengarahkan pada pemahaman keberagaman yang eksklusif, intoleran, dan radikal, 4) masih adanya dosen mata kuliah PAI belum memahami standar proses pembelajaran sebagaimana dituangkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT), 5) masih terdapat ketidakseragaman pengelolaan mata kuliah PAI antara

PTU yang satu dengan PTU lainnya, baik dari sisi kebijakan, sistem bahkan pedoman, 6) belum memadainya sarana dan prasarana pembelajaran PAI, seperti buku-buku referensi, ruang praktikum, dan lain-lain.

Menyikapi hal tersebut, akhirnya dari masing-masing PTU mempunyai program pengembangan pembelajaran PAI yang berbeda-beda, misalnya 1) pengembangan PAI berkarakter Islam *Rahmatan lil 'Ālamīn* di PTU, 2) Pengembangan PAI untuk meredam sekaligus mengikis arus pemikiran keagamaan yang ekstrem dan radikal, dengan diarahkan pada pengembangan wawasan spiritual pedagogis yang mengintegrasikan antara ajaran tasawuf dalam aktivitas pembelajaran dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS), 3) pengembangan PAI yang berwawasan kebangsaan dan diharapkan berkontribusi untuk menjaga ketahanan negara dan merawat kearifan lokal dalam rangka membangun harmoni, 4) pengembangan PAI berbasis Humanis, 5) pengembangan PAI berbasis multikultural, dan lain-lain.

Kasus yang seringkali terjadi dalam proses perkuliahan PAI di PTU, yaitu mahasiswa yang bersikap pasif atau hanya menjadi pendengar yang baik karena ada rasa ketakutan berbicara salah apalagi urusan agama. Ketakutan mahasiswa untuk mengemukakan pendapat masih sangat kentara apalagi bagi mereka yang kurang mempunyai dasar pengetahuan agama Islam. Keberagaman mereka selama ini hanya mengikuti yang diajarkan oleh orangtuanya atau gurunya tanpa mengetahui substansinya lebih mendalam. Hal itu sangat wajar, karena mereka adalah lulusan-lulusan dari sekolah umum (bukan madrasah), sehingga mereka hanya belajar agama dari mata pelajaran PAI yang disajikan 2 jam pelajaran perminggu. Mahasiswa yang masuk pada perguruan tinggi berasal dari berbagai daerah yang berbeda suku, berbeda kultur budayanya yang dapat menjadi salah satu permasalahan yang mengganggu dalam proses pembelajaran bahkan dapat memunculkan sikap radikalisme, hedonisme, separatisme, dan berbagai aliran pemikiran yang merusak citra Islam. Oleh karena itu diperlukan penguatan literasi beragama yang baik dalam proses pembelajaran PAI. Literasi beragama yang dimaksud adalah pengetahuan yang berlandaskan pada ajaran agama. Literasi beragama tersebut bisa diraih dengan pendekatan SCL pada pembelajaran PAI

bukan dengan pendekatan TCL sehingga mahasiswa mampu menggali pengetahuan secara mandiri kemudian mampu bersikap dan mengimplementasikan dengan perilaku keberagaman dalam setiap aspek kehidupannya, bukan hanya mendengar ceramah dari dosen.

Di lain kesempatan, ada beberapa dosen yang tidak memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan dan mereka hanya cukup mendengar ceramah dari dosen. Pembelajaran PAI yang seperti itu menjadi kurang demokratis dan menutup kebebasan mahasiswa. Salah satu penyebab dari pembelajaran seperti ini adalah karena masih adanya dosen mata kuliah PAI belum memahami standar proses pembelajaran sebagaimana dituangkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT). Kurangnya ruang bagi mahasiswa untuk berimajinasi dan berkreasi dalam rangka menunjukkan eksistensinya membuat mereka kehilangan gairah untuk mempelajari lebih dalam karena mereka menganggap bahwa pembelajaran PAI cukup hanya dengan mendengar ceramah dari dosen. Padahal, kreativitas dan kemampuan berpikir kritis merupakan kecakapan yang menjadi modal anak agar mampu menghadapi tantangan dan lebih kompetitif.

Proses pembelajaran seperti itu masih banyak terjadi di Universitas Singaperbangsa Karawang juga beberapa perguruan tinggi pada umumnya, yaitu dosen memegang posisi sentral sebagai sumber belajar atau pakar yang memberikan pengetahuan dan keterampilan pada mahasiswa. Dosen sebagai subjek pembawa nilai dan norma budaya menduduki posisi sentral, bukan sebagai motivator, fasilitator, dan inovator dalam proses pendidikan. Dalam hal ini, dosen menganggap semua mahasiswa sama, padahal setiap individu memiliki kemampuan berbeda-beda. Pendekatan ini dikenal dengan istilah *Teacher-Centered Learning* (TCL).

Untuk beberapa kondisi kegiatan TCL memang sudah cukup baik, akan tetapi ketika berhadapan dengan kondisi mahasiswa yang memiliki beragam karakter yang berbeda-beda maka paradigma ini sudah tidak bijak diterapkan lagi. Proses pembelajaran yang terjadi seharusnya menggunakan model *constructivisme*, dengan menekankan bahwa mahasiswa dalam proses pembelajaran harus bersikap

aktif membangun pengetahuan secara individu, bukan hanya menerima begitu saja pengetahuan yang didapatkan sebagaimana disampaikan oleh Firdaus LN¹ “*What i want to teach to what i want my student to learn*”.

Menurut Azyumardi Azra², kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi, memungkinkan peserta didik untuk mengakses sendiri sumber belajar yang berupa informasi dalam perspektif makro melalui internet, tanpa harus ketergantungan kepada pendidik. Oleh karena itu, seorang pendidik harus melakukan perubahan dan penyesuaian dalam paradigma, pendekatan, model, strategi maupun teknologi pembelajaran dalam proses pembelajaran sebab jika tidak melakukan hal tersebut maka pendidik akan kehilangan makna dalam proses pembelajaran tersebut.

Pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan di perguruan tinggi menurut pendapat Firdaus LN³ adalah mengganti pendekatan pembelajaran dari *Lecturer-Centered Learning* (LCL) dengan pendekatan *Student-Centered Learning* (SCL) agar mahasiswa mampu menjawab tantangan globalisasi secara profesional dan kompeten.

Dengan pendekatan SCL, dosen harus mampu melaksanakan perannya dengan baik yaitu tidak hanya sebagai pengajar di depan kelas melainkan juga berperan membantu mahasiswa untuk memecahkan masalah saat mereka mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, baik sebagai motivator, fasilitator, dan inovator. Dengan pendekatan SCL, dapat menjadikan sebagai pembelajaran sebagai proses adaptasi atau proses penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.⁴ Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan yang terdapat pada diri manusia, merupakan konstruksi (bentukan) dari dirinya sendiri. Oleh karena itu

¹ “Student Centered Learning (SCL) Sebagai Pendekatan Reformatif dalam Pembelajaran,” in *Pembelajaran Terkini Perpaduan Indonesia-Malaysia*, ed. Isjoni dan Firdaus L. N., 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 68.

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 43.

³ “Student Centered Learning (SCL) Sebagai Pendekatan Reformatif dalam Pembelajaran.”

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 22 ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 90.

pengetahuan tersebut tidak boleh diperoleh secara pasif akan tetapi harus secara aktif melalui tindakan masing-masing.⁵

Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah faktor internal, eksternal, dan pendekatan pembelajaran. Dan menurut hasil penelitian Biggs (1991) dalam Muhibbin Syah⁶ disebutkan bahwa pendekatan belajar dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu: pendekatan *surface* (permukaan/bersifat lahiriah dan dipengaruhi oleh faktor luar), pendekatan *deep* (mendalam dan datang dari dalam diri individu), dan pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi/ambisi pribadi).

Dengan demikian, mahasiswa sebagai peserta didik dewasa akan lebih leluasa menggunakan pendekatan SCL dibandingkan dengan TCL, karena akan dapat menjangkau lebih banyak pengetahuan sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan dengan pendekatan TCL, pengetahuan mahasiswa terbatas oleh kompetensi dan kemampuan dosen saja.

Sebenarnya Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional⁷, telah memberikan isyarat tentang SCL dan “Patrap Triloka”. Di dalam Bab III pasal 4 ayat (3) terdapat ketentuan tentang penyelenggaraan pendidikan, sebagai berikut: “Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat”. Selanjutnya dalam pasal 4 ayat (4) terdapat ketentuan sebagai berikut: “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran”.

Dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 pasal 29 ayat (1) dan (2), bahwa Perguruan tinggi dalam menetapkan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) harus mengacu pada Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Hal ini ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3

⁵ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, 5 ed. (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2011), 29.

⁶ *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 139.

⁷ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.

Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. CPL dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi tersebut menuntut adanya pembelajaran yang berupa penelitian, perancangan atau pengembangan yang tertuang dalam sebuah kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka. Dan untuk memenuhi CPL tersebut diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dan berpusat pada mahasiswa yang tidak berbicara lagi tentang proses dan output tapi harus mencapai pada *outcome* yang diinginkan atau sesuai dengan perkembangan yang dikenal dengan *Outcome Based Education* (OBE).

Hal ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Licona (1991) dalam Muhaimin⁸, untuk membentuknya diperlukan tiga dimensi pengembangan secara terpadu, yaitu pertama, *Moral Knowing*, yang meliputi: 1) *moral awareness*, 2) *knowing moral values*, 3) *perspective-taking*, 4) *moral reasoning*, 5) *decision making*, dan 6) *self-knowledge*. Kedua, *Moral Feeling*, yang meliputi: 1) *conscience*, 2) *self-esteem*, 3) *emphaty*, 4) *loving the good*, 5) *elf-control*, dan 6) *humanity*. Ketiga, *Moral Action*, yang meliputi: 1) *competence*, 2) *will*, dan 3) *habit*.

Selain itu, dengan adanya kebijakan tentang kampus merdeka-merdeka belajar, mahasiswa diberikan kebebasan sekaligus tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di

⁸ *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 1 Cetakan. (Depok: Rajawali Pers, 2014), 22.

perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif.

Berangkat dari beberapa faktor permasalahan tersebut di atas, maka diperlukan program komprehensif untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pembelajaran PAI pada Perguruan Tinggi Umum. Program dimaksud dapat meliputi pengembangan aspek *brainware* (sumber daya dosen dan mahasiswa), *software* (kurikulum dan perangkat pembelajaran), *hardware* (laboratorium, sarana pembelajaran, dan lainnya). Sehingga penulis tertarik serta berusaha mengkaji dan meneliti melalui pendekatan penelitian kualitatif dengan diberikan judul **“Penguatan Literasi Beragama pada Mahasiswa Berbasis Pendekatan *Student-Centered Learning* dalam Pembelajaran PAI (Penelitian di Universitas Singaperbangsa Karawang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka secara umum masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah “Penguatan Literasi Beragama pada Mahasiswa Berbasis Pendekatan *Student-Centered Learning* dalam Pembelajaran PAI di Universitas Singaperbangsa Karawang.” Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

1. Apa tujuan penguatan literasi beragama pada mahasiswa berbasis pendekatan *Student-Centered Learning* dalam pembelajaran PAI di Universitas Singaperbangsa Karawang?
2. Bagaimana proses penguatan literasi beragama pada mahasiswa berbasis pendekatan *Student-Centered Learning* dalam pembelajaran PAI di Universitas tersebut?
3. Bagaimana evaluasi penguatan literasi beragama pada mahasiswa berbasis pendekatan *Student-Centered Learning* dalam pembelajaran PAI di Universitas tersebut?
4. Apa faktor penunjang dan penghambat pada penguatan literasi beragama pada mahasiswa berbasis pendekatan *Student-Centered Learning* dalam pembelajaran PAI di Universitas tersebut?

5. Bagaimana dampak pelaksanaan penguatan literasi beragama pada mahasiswa berbasis pendekatan *Student-Centered Learning* dalam pembelajaran PAI di Universitas tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas yang berkaitan dengan pokok pembahasan penguatan literasi beragama pada mahasiswa berbasis pendekatan *student-centered learning* dalam pembelajaran PAI di Universitas Singaperbangsa Karawang, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

1. Tujuan penguatan literasi beragama pada mahasiswa berbasis pendekatan *Student-Centered Learning* dalam pembelajaran PAI di Universitas Singaperbangsa Karawang.
2. Proses penguatan literasi beragama pada mahasiswa berbasis pendekatan *Student-Centered Learning* dalam pembelajaran PAI di Universitas tersebut.
3. Evaluasi penguatan literasi beragama pada mahasiswa berbasis pendekatan *Student-Centered Learning* dalam pembelajaran PAI di Universitas tersebut
4. Faktor penunjang dan penghambat pada penguatan literasi beragama pada mahasiswa berbasis pendekatan *Student-Centered Learning* dalam pembelajaran PAI di Universitas tersebut.
5. Dampak penguatan literasi beragama pada mahasiswa berbasis pendekatan *Student-Centered Learning* dalam pembelajaran PAI di Universitas tersebut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini memiliki 2 (dua) manfaat, yaitu teoretis dan praktis.

1. Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan model pembelajaran PAI di tingkat perguruan tinggi, sehingga konsep-konsep dalam penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan literasi beragama pada mahasiswa.

2. Praktis

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan memiliki beberapa manfaat, yakni:

Pertama, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga yang menjadi objek penelitian ini untuk mengembangkan model literasi beragama pada mahasiswa berbasis pendekatan *Student-Centered Learning* dalam pembelajaran PAI dengan mengadakan pelatihan untuk dosen-dosen di lingkungan Universitas Singaperbangsa Karawang. *Kedua*, menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya, sehingga dapat mengembangkannya kearah yang lebih baik dan komprehensif.

E. Kerangka Berpikir

Pada umumnya, dalam sebuah penelitian diperlukan urutan teori yang sistematis yang dimulai dari *Grand Theory*, *Middle Range Theory*, dan *Applied Theory*. Dan untuk teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipetakan sebagai berikut: *Grand Theory*; Literasi Beragama⁹. *Middle Range Theory*; *Student-Centered Learning*¹⁰. *Applied Theory*; Pembelajaran Pendidikan Agama Islam¹¹.

Sebagai *grand theory*, literasi beragama adalah kebutuhan yang sangat perlu untuk diterapkan menjadi standar hasil atau *outcome* pada pembelajaran PAI, mengingat gaya hidup masyarakat saat ini dapat mengelincirkan pada perbuatan yang dilarang oleh agama. Literasi beragama yang dimaksud bukan hanya sekedar pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan, tapi harus mengarah pada perilaku menerapkan ajaran agama pada setiap aspek kehidupannya secara tepat, benar, dan konsisten.

Sedangkan *student-centered learning* (SCL) sebagai *middle theory* dalam penelitian ini merupakan pembelajaran yang berpusat kepada mahasiswa secara fleksibel berbasis kepada pengalaman atau *self directed learning*. SCL juga merupakan perpindahan kekuatan pendidik sebagai pakar menjadi kekuatan

⁹ Adam Dinham dan Matthew Francis, "Religious Literacy: Contesting an Idea and Practice," in *Religious Literacy in Policy and Practice* (Bristol UK: Policy Press, 2016), 296, [t.ly/yp_M](https://www.t.ly/yp_M).

¹⁰ Cari Crumly, Pamela Dietz, dan Sarah D'Angelo, *Pedagogies for Student-Centered Learning: Online and On-Ground* (Minneapolis: Augsburg Fortress Publishers, 2014), <https://www.jstor.org/stable/j.ctt9m0skc>.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).

mahasiswa sebagai pembelajar. *Student-Centered Learning* ini memaksimalkan kemampuan pendidik untuk menggunakan berbagai metode pengajaran dan menggeser perannya dari pemberi informasi menjadi fasilitator pembelajaran.¹²

Dengan pendekatan *Student-Centered Learning* dalam pembelajaran PAI tersebut diharapkan menjadi literasi beragama pada mahasiswa yang bukan hanya diperoleh melalui kegiatan membaca, akan tetapi lebih kepada upaya seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sehingga mendapatkan pemahaman yang integral dan mendalam untuk menjadi landasan atau dasar dalam berperilaku.

Pembelajaran PAI sebagai *Applied Theory* adalah proses pembinaan dan pembelajaran pada mahasiswa agar senantiasa dapat mengetahui, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif, serta menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidup.¹³ Materi pembelajaran PAI tidak hanya mencakup ilmu akidah, akhlak, syari'ah, dan sejarah, tetapi harus menjadi literasi beragama dalam menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang didapat secara kontekstual dan kontemporer.

Saat ini, untuk memperoleh literasi beragama dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan berbagai macam cara karena informasi dan sumber-sumber pengetahuan sudah sangat mudah untuk didapat baik dalam bentuk cetak maupun digital, sehingga mahasiswa dapat memahami bahkan mengkritisi realita yang ada melalui eksperimen, berdialog dengan dirinya, atau merenungkan sehingga mereka menemukan sesuatu yang solusi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai substansial.¹⁴

Selanjutnya menurut Adam Dinham dan Matthew Francis¹⁵, literasi beragama (*Religious Literacy*) adalah pengetahuan tentang agama dan kepercayaan yang dapat dieksplorasi di dalam dan di luar ruang pembelajaran agama. Dengan literasi beragama diharapkan dapat mempersiapkan mahasiswa untuk terlibat dengan

¹² Crumly, Dietz, dan D'Angelo, *Pedagogies for Student-Centered Learning: Online and On-Ground*, 1–2.

¹³ Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, 76.

¹⁴ Cucu Nurzakiah, "Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral," *Jurnal Penelitian Agama* 19, no. 2 (Oktober 11, 2018): 20–29, diakses November 29, 2020, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jpa/article/view/2503>.

¹⁵ "Religious Literacy: Contesting an Idea and Practice," 12.

keragaman agama dan kepercayaan yang beragam dan akan ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran agama berbasis literasi beragama di lingkungan pendidikan dapat mendukung pembahasan tentang agama dan kepercayaan secara lebih luas, sehingga lembaga pendidikan dapat menjadi dasar untuk memperbarui literasi agama di masyarakat yang lebih luas.¹⁶

Secara teori, jika seseorang literat dalam beragama maka ia akan mempunyai perilaku keberagamaan yang baik. Maka untuk menjadi literat dalam beragama perlu adanya pendekatan pembelajaran yang mengarahkan pada mahasiswa dalam memperoleh literasi beragama yang benar sebanyak-banyaknya agar mereka menjadi literat dalam beragama yang berakibat pada perubahan yang baik dalam berperilaku keberagamaannya.

Dengan demikian, dari literasi beragama tersebut diharapkan mahasiswa mempunyai perilaku keberagamaan yang baik sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat 4 yang menyebutkan bahwa Standar kompetensi lulusan pada Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan tinggi difokuskan pada persiapan Peserta Didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

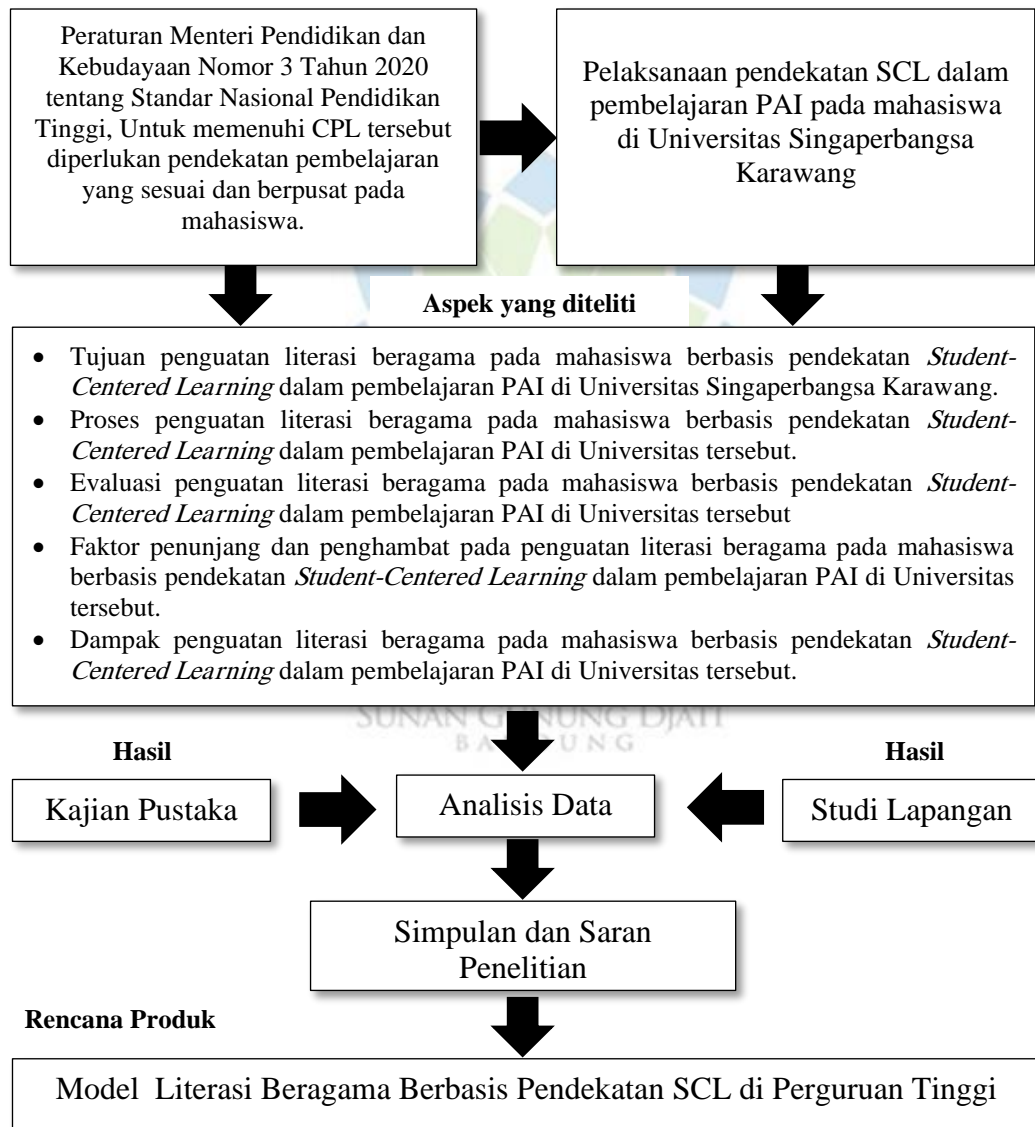
Adapun yang dimaksud dengan perilaku adalah tindakan atau tingkah laku seseorang dalam merespon situasi dan kondisi tertentu yang didasari oleh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan pengalaman dan hasil belajarnya. Sedangkan Keberagamaan (religiusitas) berwujud pada perilaku manusia yang terdorong oleh nilai-nilai agama sebagai dasar dari keyakinannya. Dengan demikian, perilaku keberagamaan adalah tindakan atau tingkah laku manusia yang berdasarkan keyakinan agamanya masing-masing.¹⁷ Atau sikap hidup berdasarkan

¹⁶ Adam Dinham dan Martha Shaw, "Religious Literacy through Religious Education: The Future of Teaching and Learning about Religion and Belief," *Religions* 8, no. 7 (Juni 28, 2017): 11, diakses Juni 9, 2022, <https://www.mdpi.com/2077-1444/8/7/119/htm>.

¹⁷ Masri Mansoer, "Perilaku Keberagamaan Remaja Kasus Pada Siswa SLTA Di Kota Jakarta Selatan, Kabupaten Sukabumi Dan Kabupaten Lebak" (Institut Pertanian Bogor, 2008).

ajaran agama dalam bentuk tampilan insan religius yang humanis.¹⁸ Dan terbentuk melalui pengalaman dan hasil pendidikan walaupun faktor bakat secara individu juga ikut menentukan.¹⁹

Adapun untuk memudahkan penelitian dimaksud, kerangka berpikir dikemukakan dalam bentuk diagram di bawah ini:



Gambar 1 - Kerangka Berpikir

¹⁸ Anda Juanda, "Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam serta Implikasinya terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa MTs Negeri dan SMP Negeri Bandung" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2011).

¹⁹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2015), diakses Mei 31, 2021, <http://ftp.rajagrafindo.co.id/produk/psikologi-agama-rohmalina-wahab/>.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menyadari bahwa penelitian tentang *Student-Centered Learning* telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Oleh karenanya, untuk menghindari kesamaan kajian, berikut disajikan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Disertasi Anda Juanda dari program Doktor Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, yang berjudul: *“Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam serta Implikasinya terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa MTs Negeri dan SMP Negeri Bandung”*.²⁰

Disertasi ini menggambarkan perilaku keberagamaan siswa MTs Negeri dan siswa SMP Negeri. Ada ketidaksesuaian antara pendidikan agama yang dipelajari dengan tingkah laku. Perilaku keberagamaan tersebut diteliti menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif berdasarkan uji “t” test dan uji “f” anova.

2. Disertasi Masri Mansoer, dari program Doktor pascasarjana Institut Pertanian Bogor, yang berjudul: *“Perilaku Keberagamaan Remaja Kasus Pada Siswa SLTA Di Kota Jakarta Selatan, Kabupaten Sukabumi Dan Kabupaten Lebak”*.²¹

Kerusakan moral yang terjadi pada remaja selain karena pengaruh lingkungan dan keluarga juga merupakan pertanda bahwa agama kurang diamalkan karena hanya berorientasi pada masalah ekonomi (materialisme) dan sekularistik. Sistem pendidikan yang ada terkesan menjadi dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, selain itu pendidikan agama lebih mengajarkan ilmu agama, dan bukannya nilai agama (*teaching values*). Hal inilah yang menyebabkan berubahnya cara pandang generasi muda terhadap kehidupan.

3. Disertasi Ni Kadek Juliantari dari Program Doktor Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Bali, yang berjudul: *“Program Literasi dalam Konteks Bilingual: Analisis Multimodel dan Dampak Implementasi”*.²²

²⁰ “Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam serta Implikasinya terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa MTs Negeri dan SMP Negeri Bandung.”

²¹ “Perilaku Keberagamaan Remaja Kasus Pada Siswa SLTA Di Kota Jakarta Selatan, Kabupaten Sukabumi Dan Kabupaten Lebak.”

²² “Program Literasi dalam Konteks Bilingual: Analisis Multimodel dan Dampak Implementasi” (Universitas Pendidikan Ganesha Bali, 2020).

Program literasi di STKIP-AH dilaksanakan melalui 3 (tiga) model, yakni *generic model*, *embedded model*, dan *literacies model*. Perbedaan ketiga model ini terletak pada kebijakan, input, proses, dan produk yang dihasilkan. Pelaksanaan program literasi dalam konteks bilingual dengan berbagai model itu berdampak pada literasi dunia nyata mahasiswa, kreativitas berbahasa, pilihan bahasa, dan sikap bahasa, serta terjadinya disrupsi linguistik pada era digital.

4. Disertasi Sri Rohyanti Zulaikha dari program Doktor pascasarjana. Universitas Negeri Yogyakarta, yang berjudul: “*Pengembangan Model Perpustakaan Madrasah dalam Penerapan Literasi Informasi untuk Mempersiapkan Belajar Sepanjang Hayat*”.²³

Pengembangan layanan perpustakaan yang berbasis kepada user atau pemustaka dan produk penelitiannya adalah menemukan model perpustakaan yang “*literate*” terhadap informasi yang berupa prosedur-prosedur yang terdapat dalam RPP tersebut. Di dalam RPP terdapat enam tahapan literasi informasi yaitu *task definiton*, *information seeking*, *location and access*, *use of information*, *syntesis* dan *evaluation*.

5. Disertasi Lisnawati Ruhaena program Doktor Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjudul: “*Proses Pencapaian Kemampuan Literasi Dasar Anak Prasekolah dan Dukungan Faktor-Faktor dalam Keluarga*”.²⁴

Penelitian kualitatif ini bertujuan mengeksplorasi fenomena proses pencapaian kemampuan literasi dasar pada anak prasekolah dan menganalisis secara kontekstual faktor-faktor penting dalam keluarga (penggunaan multimedia, rutinitas keluarga, dan keyakinan orangtua serta aktivitas literasi orangtua-anak) mendukung proses tersebut.

²³ “Pengembangan Model Perpustakaan Madrasah dalam Penerapan Literasi Informasi untuk Mempersiapkan Belajar Sepanjang Hayat” (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

²⁴ “Proses Pencapaian Kemampuan Literasi Dasar Anak Prasekolah dan Dukungan Faktor-Faktor dalam Keluarga” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).

6. Artikel Elizar diterbitkan pada Jurnal Edukasi Lingua Sastra, Volume 15 Nomor 2, 2018, dengan judul: “*Penerapan Model Student-Centered Learning di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*”.²⁵

Simpulan pada penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran SCL memerlukan beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain dengan mengubah paradigma dosen tentang sesuatu yang terlibat dalam proses belajar mengajar, yaitu proses belajar tersebut, mengajar, dan pengetahuan. Dengan adanya perubahan paradigma tersebut, yang perlu dilakukan lagi adalah melakukan revisi kurikulum, baik dari segi substansi kurikulum tersebut maupun proses penyampaiannya. Dengan demikian diharapkan mahasiswa lulusan yang dibiasakan dengan pembelajaran SCL akan memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai capaian perkuliahan yang handal yang sudah memiliki pengalaman dalam penerapan SCL yang digunakan dosennya akan diinternalisasinya dan dijadikan dijadikan bekal nanti dalam perwujudan kompetensi profesionalnya di sekolah.

7. Artikel Zulvia Trinova diterbitkan pada Jurnal Al-Ta'lim UIN Imam Bonjol Padang, Volume 20 Nomor 1, 2013, dengan judul “*Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning pada Materi Pendidikan Agama Islam*”.²⁶

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pemakaian strategi-strategi yang berpusat pada siswa (*Student-Centered*) hanya untuk meningkatkan kinerja siswa bukan berarti melepaskan peranan guru. *Student-Centered* sebagai langkah pemahaman atau penguasaan terhadap materi pelajaran dan pemberian pengalaman atau pelatihan kepada siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) dengan aktivitas siswa yang tinggi. Sedangkan peranan guru adalah membina dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut (Spiritual) dalam diri siswa²⁷.

²⁵ Elizar Elizar, “Penerapan Model Student-Centered Learning di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan,” *Edukasi Lingua Sastra* 15, no. 2 (Januari 11, 2018): 7–19, diakses Februari 21, 2021, <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/63>.

²⁶ Zulvia Trinova, “Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning pada Materi Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Al-Ta'lim UIN Imam Bonjol Padang* Vol 20, no. No 1 (2013), <https://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/28>.

²⁷ Ibid.

8. Artikel Zulfatmi diterbitkan pada Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, Volume 6 Nomor 2, 2016, dengan judul “*Internalisasi Nilai Melalui Student-Centered Learning (SCL) Approach*”.²⁸

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu memberi peluang yang lebih besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai pembelajaran untuk menjadi pengetahuan dan pemahaman sehingga diimplementasikan dalam kehidupannya. Dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik ini muncul upaya pengembangan *soft skill* peserta didik melalui aktifitas yang dirancang, seperti pengembangan sikap toleran, tanggung jawab, sungguh-sungguh, dan berbagai sikap lainnya dalam aktifitas diskusi, atau aktifitas kerja kelompok. Selain pengembangan *soft skill*, aktifitas eksplorasi nilai merupakan bagian yang sangat ditekankan dalam proses pembelajaran. Kesempatan mengeksplorasi nilai dalam pembelajaran model ini diberikan dengan sangat leluasa melalui kegiatan pemahaman yang mendalam terhadap sesuatu bukan melalui verbalistik.

9. Artikel Muqarramah diterbitkan pada Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Kependidikan), Volume 5 Nomor 2, 2016, dengan judul “*Pendekatan Student-Centered Learning: Design Pembelajaran Aqidah Akhlak*”.²⁹

Dalam pendekatan *Student-Centered Learning*, pembelajar memiliki tanggung jawab penuh atas kegiatan belajarnya, terutama dalam bentuk keterlibatan aktif dan partisipasi peserta didik. Hubungan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya adalah setara, yang tercermin dalam bentuk kerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas belajar. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang mendorong perkembangan peserta didik, dan bukan merupakan satu-satunya sumber belajar. Pendekatan ini berupaya memfasilitasi seluruh aspek perkembangan anak secara optimal dengan model-model pembelajaran seperti *cooperative learning*, *problem based learning*, diskusi kelas, dan menghubungkan berbagai model dan mendiferensiasikan pengajaran. Dalam penerapan Pendekatan *Student-Centered Learning* ada implikasi-implikasi penting yang perlu

²⁸ Zulfatmi, “Internalisasi Nilai Melalui Student Centered Learning (SCL) Approach,” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2016): 312.

²⁹ Muqarramah, “Pendekatan Student Centered Learning: Design Pembelajaran Aqidah Akhlak,” *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Kependidikan)* 5, no. 2 (2016): 23–43.

diperhatikan yaitu dalam pengembangan kurikulum, pengukuran hasil belajar dan lingkungan belajar. Akhirnya dengan pendekatan *Student-Centered Learning* diharapkan mampu menjembatani cita-cita pembelajaran Aqidah Akhlak dan khittah PAI terhadap peserta didik dalam outputnya.

Dari beberapa kajian atas penelitian terdahulu, belum ditemukan adanya penelitian yang secara khusus membahas tentang penguatan literasi beragama pada mahasiswa berbasis pendekatan *Student-Centered Learning* dalam pembelajaran PAI di PTU terutama di Universitas Singaperbangsa Karawang.

G. Definisi Operasional

1. Penguatan Literasi Beragama

Penguatan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *reinforcement* yang berarti upaya untuk mempertahankan, merangsang, menumbuhkan, dan meningkatkan respon mahasiswa berupa perhatian, motivasi, dan perilaku produktif dalam mendukung pembelajaran.

Sedangkan literasi beragama (*religious literacy*) adalah pengetahuan dan pemahaman yang didapatkan dengan cara membaca, menulis, serta menganalisis ilmu pengetahuan tentang ajaran agama sehingga dapat berdampak pada perilaku keberagamaan. Oleh karena itu, pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh tersebut harus menjadi dasar atau landasan yang kokoh untuk diimplementasikan melalui kehidupan beragama berupa perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Seseorang yang mempunyai literasi beragama disebut dengan literat dalam beragama dengan mencerminkan perilaku beragama dalam kehidupan bermasyarakatnya.

Literasi beragama adalah pengetahuan dan pemahaman tentang agama yang dapat menghubungkan dengan kehidupan sosial, politik, dan budaya secara kontekstual. Literasi beragama adalah kemampuan untuk membedakan dan menganalisis persimpangan antara ajaran agama dan kehidupan sosial, politik, dan budaya melalui berbagai lensa.

Adapun penguatan literasi beragama adalah upaya mempertahankan, menumbuhkan, meningkatkan, memperkuat dan mengokohkan landasan spiritual dan kecerdasan spritual mahasiswa yang tidak hanya sebagai pengetahuan dan

pemahaman tapi harus berdampak pada perilaku keberagamaan mereka sehari-hari.

Penguatan literasi beragama adalah antisipasi dari dampak era industri 4.0 yang berupa VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity and Ambiguity*) atau perubahan-perubahan yang begitu cepat, tidak dapat diduga, faktor yang mempengaruhinya sangat banyak sehingga sulit dikontrol atau dikendalikan, dan kebenaran serta realitas menjadi amat subyektif. Diharapkan dengan literasi beragama, mahasiswa dapat memilah dan memilih atas dasar aturan agama bukan atas dasar logika, sosial, politik, dan budaya. Karena aturan agama jelas kebenarannya dibandingkan dengan aturan-aturan yang dibuat oleh manusia yang hanya mementingkan kebutuhan secara relatif.

2. Pendekatan *Student-Centered Learning*

Pendekatan pembelajaran adalah rencana awal seorang dosen dalam menentukan kegiatan pembelajaran dengan melihat karakteristik mahasiswa, karakteristik kompetensi yang dipelajari, serta karakteristik belajar sehingga tujuan yang diharapkan tercapai. Menurut Rusman, pendekatan pembelajaran adalah tahap pertama pembentukan suatu ide dalam memandang dan menentukan objek kajian.³⁰ Sedangkan menurut Fitriana Rahmawati, pendekatan pembelajaran ialah jalan atau cara yang akan ditempuh dan digunakan oleh pendidik untuk memungkinkan siswa belajar sesuai dengan tujuan tertentu.³¹

Terdapat dua jenis pendekatan dalam pembelajaran yang umum digunakan, yaitu: 1) *Teacher-Centered*, dan 2) *Student-Centered*.

Teacher-Centered atau pembelajaran yang berpusat pada pendidik sebagai seorang ahli atau pakar yang memegang kontrol selama proses pembelajaran dalam aspek organisasi, materi, dan waktu. Strategi pembelajaran yang digunakan pada pendekatan ini, yaitu: pembelajaran langsung (*direct instruction*), dan pembelajaran deduktif atau pembelajaran *ekspositori*.

Adapun *Student-Centered* atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara memotivasi, memfasilitasi agar peserta didik dapat berinovasi

³⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, 7 ed. (Depok: Rajagrafindo Persada, 2018).

³¹ Fitriana Rahmawati, "Pengaruh pembelajaran Geometri dengan Pendekatan Induktif," *Edumatica : Jurnal Pendidikan Matematika* (Oktober 15, 2011): 74, diakses Juni 26, 2022, <https://online-journal.unja.ac.id/edumatica/article/view/682>.

dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik. Strategi pembelajaran yang digunakan pada pendekatan ini, yaitu: *adult learning, partisipative teaching and learning, discovery learning* dan *inquiry*.

Pendekatan *Student-Centered Learning* merupakan pembelajaran instruksional yang mengakui perbedaan individu pada peserta didik berdasarkan pada minat, kemampuan, dan gaya belajar setiap mahasiswa. Pendekatan *Student-Centered Learning* mengacu pada teori belajar konstruktif (membangun) yang menganggap bahwa mahasiswa adalah individu dewasa, dinamis, dan kekinian untuk bisa memperoleh pengetahuan dan pemahamannya secara mandiri melalui berbagai macam sumber belajar dengan pengawasan dosen sebagai motivator dan fasilitator, sehingga berdampak pada mahasiswa untuk menjadi literat dalam beragama.

Menurut Carl Rogers³² sebagaimana dikutip oleh Fred Zimring³³ bahwa pembelajaran yang secara signifikan mempengaruhi perilaku mahasiswa adalah bukan hanya dengan mendengarkan ceramah dari dosen atau melihat simulasi yang diajarkan dosen, tapi dengan cara menemukan sendiri atau melakukan sendiri sehingga melekat pada hati, pikiran, dan perilaku mahasiswa tersebut.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) di Perguruan Tinggi dengan bobot dua SKS disajikan pada semester satu atau dua yang berisi materi-materi tentang al-Qur'an, hadis, akidah, akhlak, syari'ah, dan tarikh untuk menjadi pengetahuan dan pemahaman bagi mahasiswa agar dapat diimplementasikan dalam menjalani kehidupan beragama secara individu dan sosial.

Landasan psikologis penyelenggaraan PAI di perguruan tinggi adalah bahwa manusia itu makhluk teogenetis atau teis (bukan ateis) dan butuh kepada Tuhan, terutama ketika dirinya diuji dengan himpitan hidup yang sangat berat. Intinya adalah bahwa PAI berperan menyajikan informasi yang jelas dan benar tentang

³² *Freedom to learn: a view of what education might become* (Columbus, OH: Charles E. Merrill, 1969), 114.

³³ "Carl rogers (1902-1987)," *Educational and Child Psychology* XXIV, no. 3 (1999): 1-9.

agama.

Adapun landasan filosofis PAI berpijak pada Pancasila, terutama sila pertama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Adapun secara yuridis berpijak pada ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Dan yang menjadi sumber yuridis penyelenggaraan PAI di perguruan tinggi, adalah:

- 1) Pancasila;
- 2) UUD 1945 (hasil amandemen);
- 3) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas);
- 4) UU No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025;
- 5) PP No. 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2010-2014;
- 6) PP No. 19 Tahun 2005, sebagaimana diubah dengan PP No. 032 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- 7) UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Lebih spesifiknya, mata kuliah Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi mengacu pada undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 bab v pasal 12 ayat 1, bahwasannya setiap peserta didik dalam setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.